

**TINJAUAN GARAP *LADRANG SRUNDENG GOSONG*
LARAS PELOG *PATHET NEM* DALAM SAJIAN *KLENENGAN*
GAYA SURAKARTA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan

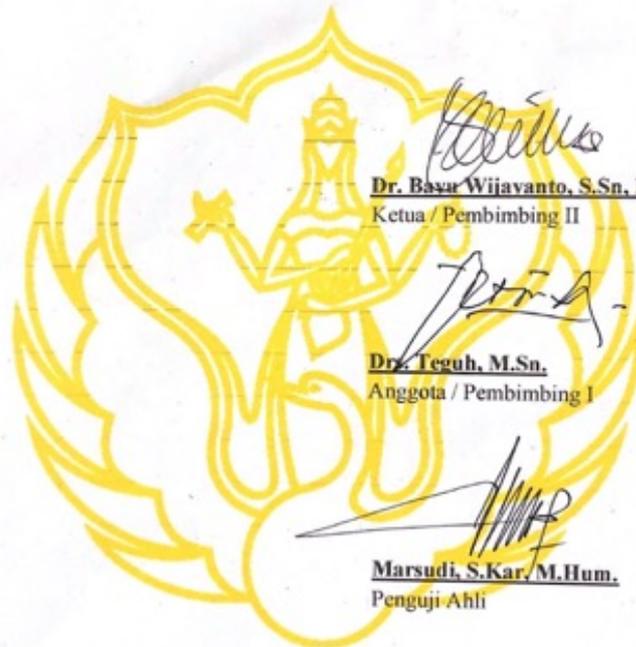


Oleh:
Fiki Rahmayanti
1710642012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Kajian Garap *Ladrang Loro-loro Topeng Laras Slendro Pathet Manyura* dalam Sajian *Klenengan* Versi Keluarga Karawitan Studio R.R.I Surakarta" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 28 Mei 2021.

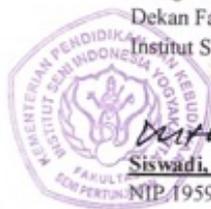


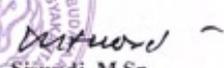

Dr. Basu Wijavanto, S.Sn, M.Sn.
Ketua / Pembimbing II


Dr. Teguh, M.Sn.
Anggota / Pembimbing I


Marsudi, S.Kar, M.Hum.
Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Siswadi, M.Sn.
NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 31 Mei 2021
Yang menyatakan,



Fiki Rahmayanti

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

Ibu tercinta, Sri Suparini

Bapak tercinta, Sri Hartono

Kakak-kakak tersayang, Erni Widayatmi dan Khoiriah Ambarwati

Angkatan 2017

Seluruh Mahasiswa Jurusan Karawitan



MOTTO

*TIDAK ADA BATAS KEMAMPUAN
YANG ADA ADALAH BATAS KEMAUAN*



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tugas akhir dengan judul “Tinjauan Garap *Ladrang Srundeng Gosong Laras Pelog Pathet Nem* dalam Sajian *Klenengan Gaya Surakarta*”. Skripsi ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusannya.

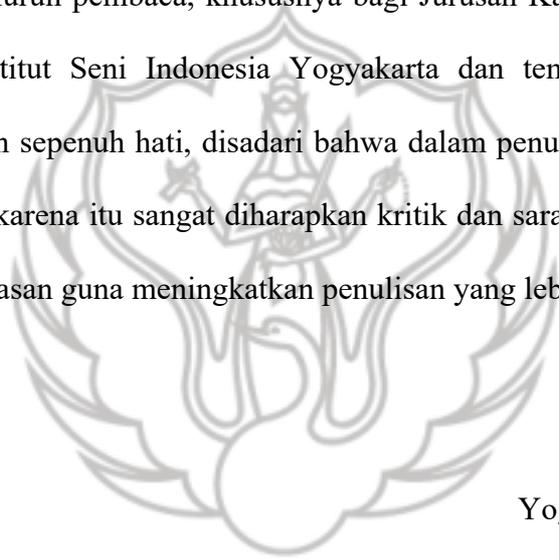
Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan serta Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, bantuan pemikiran, dan bimbingan dalam mengerjakan penulisan ini;
2. Drs. Agus Suseno, M.Hum. selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, semangat, motivasi serta bantuan pemikiran dalam menyelesaikan penulisan ini;
3. Drs. Teguh, M.Sn. selaku Penguji Ahli yang telah memberikan pengarahan dalam menyelesaikan penulisan;

4. Marsudi, S.Kar., M.Hum. selaku Dosen Wali yang selalu memberikan dukungan perkuliahan dan memberikan motivasi mengerjakan penulisan ini;
5. Seluruh Dosen Pengajar Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang telah membantu dan membimbing dalam proses perkuliahan;
6. K.R.T. Radyo Adi Nagoro selaku Narasumber utama yang telah menerima dengan baik dan selalu dengan sabar memberikan informasi sekaligus memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk penulisan ini;
7. Para Narasumber Informa yang terdiri dari Dr. Raharja S.Sn., M.M. Mas Lurah Budya Pangrawit (Didik Supriyantara), yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi serta inspirasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini;
8. Bapak Sri Hartono dan Ibu Sri Suparini selaku orang tua tercinta yang selalu mendoakan, memberikan semangat, kasih sayang dan dukungan baik material, moral, spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
9. Semua anggota keluarga penulis, kakak Erni Widayatmi beserta suaminya Uhrizal, kakak Khoiriah Ambar Wati yang telah memberikan semangat dalam proses penulisan ini;
10. Teman-teman Jurusan Karawitan, HMJ Karawitan, Angkatan 2017 yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan dalam kelancaran penulisan ini;

11. Pak Yasir dan Pak Sudar sebagai staf perlengkapan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang telah memudahkan dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan seperti perijinan tempat dan membukakan ruangan;
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun sehingga skripsi dapat terselesaikan.

Akhir kata, besar harapan penulis semoga penulisan tugas akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya bagi Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan teman-teman mahasiswa sekalian. Dengan sepenuh hati, disadari bahwa dalam penulisan ini masih kurang sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran demi kebaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.



Yogyakarta, 31 Mei 2021

Penulis,

Fiki Rahmayanti

DAFTAR ISI

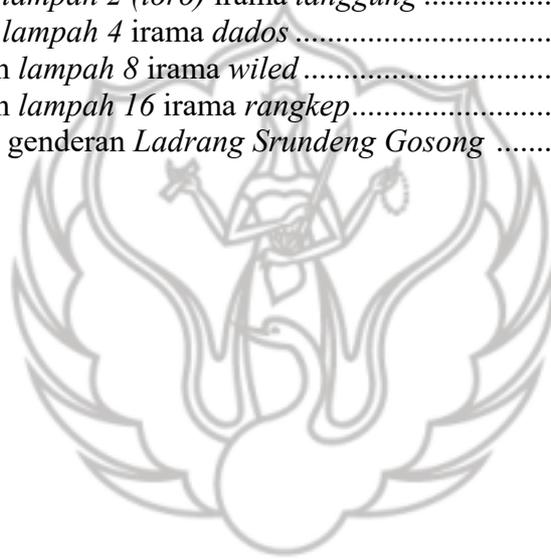
	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xii
INTISARI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	9
1. Tahap Pengumpulan Data	9
a. Studi Pustaka	9
b. Wawancara	10
c. Diskografi	13
2. Tahap Analisis Data	13
G. Sistematika Penelitian	13
BAB II TINJAUAN UMUM <i>LADRANG SRUNDENG GOSONG</i> <i>LARAS PELOG PATHET NEM</i> DALAM SAJIAN <i>KLENENGAN GAYA SURAKARTA</i>.....	15
A. <i>Ladrang Srundeng Gosong Laras Pelog Pathet Nem</i> dalam Sajian <i>Klenengan Gaya Surakarta</i>	15
B. Keterkaitan Gending <i>Rujak Sentul</i> dengan <i>Ladrang Srundeng</i> <i>Gosong</i>	19
C. Struktur Bentuk Gending	25
1. Struktur Gending Berdasarkan Pola <i>Ricikan</i> Struktural	26
2. Struktur Berdasarkan Pola Penyajian Gending.....	29
BAB III GARAP GENDING DAN IMPLIKASI MUSIKAL.....	35
A. Analisis Lagu <i>Balungan Ladrang Srundeng Gosong</i>	35
1. Macam-macam <i>Balungan Ladrang Srundeng Gosong</i>	37
a. <i>Balungan Mlaku</i>	38
b. <i>Balungan Tikel</i>	38

c. <i>Balungan Maju Kembar</i>	40
d. <i>Balungan Pin Mundur</i>	41
e. <i>Balungan Nggantung</i>	41
B. Analisis Garap Kendang	42
1. Pola skema <i>kendangan</i> dalam sajian <i>Ladrang Srundeng Gosong</i>	50
2. Macam-macam <i>sekaran kendang ciblon/batangan</i>	53
C. Analisis Garap Vokal	55
D. Analisis Garap Gender	67
E. Analisis Garap Rebab.....	79
BAB IV PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
DAFTAR ISTILAH	92
LAMPIRAN.....	96



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Notasi Gending <i>Rujak Sentul</i>	19
Tabel 2. Notasi <i>Ladrang Srundeng Gosong</i>	19
Tabel 3. Hubungan <i>balungan</i> dengan pukulan beberapa <i>ricikan</i> pada irama <i>dados</i>	32
Tabel 4. Hubungan <i>balungan</i> dengan pukulan beberapa <i>ricikan</i> pada Irama <i>wiled</i>	33
Tabel 5. <i>Balungan maju kembar</i> pada <i>Ladrang Srundeng Gosong</i>	40
Tabel 6. <i>Balungan pin mundur</i> pada <i>Ladrang Srundeng Gosong</i>	41
Tabel 7. <i>Balungan nggantung</i> pada <i>Ladrang Srundeng Gosong</i>	42
Tabel 8. Contoh <i>lampah 2 (loro)</i> irama <i>tanggung</i>	68
Tabel 9. Contoh <i>lampah 4</i> irama <i>dados</i>	68
Tabel 10. Contoh <i>lampah 8</i> irama <i>wiled</i>	69
Tabel 11. Contoh <i>lampah 16</i> irama <i>rangkep</i>	69
Tabel 12. Notasi genderan <i>Ladrang Srundeng Gosong</i>	71



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

1. Gelar, lembaga, dan nama tempat

FSP : Fakultas Seni Pertunjukan

HMJ : Himpunan Mahasiswa Jurusan

ISI : Institut Seni Indonesia

K.M.T : Kanjeng Mas Tumenggung

K.R.T : Kanjeng Raden Tumenggung

2. Teknik tabuhan, istilah dalam tafsir naskah serta nama- nama *cengkok gender* dan *sekarang kendangan*.

Ayy : *ayo-ayo*

Bl : *balungan*

Cm : *cengkok mati*

Dll : *dua lolo*

Ell : *ela-elo*

Kkp : *kutuk kuning kempyung*

Gt : *gantungan*

Ks : *kengser*

Kcr : *kacaryan*

Kwl : *kawilan*

Mgk : *magak*

MLk : malik
Ng : ngaplak
Ng ssn : ngaplak susun
Rb : rebaban
Sgt : singget
Sgt ks : singget kengser
Skr : sekaran
Swk : suwuk

B. Daftar Simbol

+ : tabuhan *kethuk*
 . : tabuhan kempul
) : tabuhan kenong
 (: tabuhan gong
 ⊕ : tanda ulang
 || || : luk
] : tanda harga
 = : kosokan *rebaban* maju
 / : kosokan *rebaban* mundur

5651 : notasi *genderan* di atas garis tabuhan tangan kanan
 2312 : notasi *genderan* di bawah garis tabuhan tangan kiri

t	: <i>tak</i>
k	: <i>ket</i>
,	: <i>tong</i>
ρ	: <i>thung</i>
ℓ	: <i>lung</i>
b	: <i>den</i>
d	: <i>dang</i>
ᵇ	: <i>dhet</i>
ᵇ,	: <i>dlong</i>



INTISARI

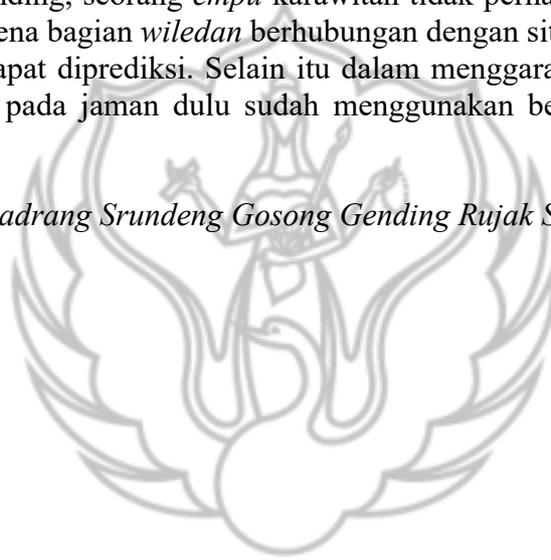
Skripsi berjudul “Tinjauan Garap *Ladrang Srundeng Gosong Laras Pelog Pathet Nem* dalam Sajian *Klenengan Gaya Surakarta*” ini membahas mengenai kasus garap khusus pada *ladrang* tersebut. Fokus pembahasan penulisan ini membahas tentang garap pada kelebihan *gatra* dengan *balungan tikel* dan juga latar belakang munculnya *ladrang* tersebut. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara serta diskografi dengan mengandalkan data yang diperoleh dari pengetahuan empirik empu-empu

karawitan. Metode yang ditegaskan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Analisis data musikal diseleksi dengan menekankan analisis bentuk dan garap gending dan dideskripsikan menurut pembahasan pada masing-masing bab. Ada tiga tahapan yang dibutuhkan dalam metode ini, yaitu: pengumpulan data, analisis dan penyimpulan data.

Sementara permasalahan garap *Ladrang Srundeng Gosong Laras Pelog Pathet Nem* dalam Sajian *Klenengan Gaya Surakarta* dikupas dengan menggunakan pendekatan teori garap. Hasil dari studi ini menunjukkan, bahwa di dalam *ladrang* ini terdapat aspek *pamijen* bentuk, *pamijen garap* dan gending *pothok*. *Ladrang Srundeng Gosong* merupakan bagian *ingguh Gending Rujak Sentul* yang tidak dapat dipisahkan. Pada *ricikan* kendang terdapat *sekaran pematut* karena adanya *gatra* yang berlebih pada *ladrang* tersebut. Pada garap *ricikan* gender dari *ulihan* pertama sampai ketiga terdapat perbedaan *wiledan*.

Hasil akhir dari penelitian ini menemukan kesimpulan, bahwa dalam menyajikan gending, seorang *empu* karawitan tidak pernah mengulang *wiledan* yang sama, karena bagian *wiledan* berhubungan dengan situasi dan kondisi yang artinya tidak dapat diprediksi. Selain itu dalam menggarap gending, pengrawit RRI Surakarta pada jaman dulu sudah menggunakan berbagai konsep dalam karawitan.

Kata kunci : *Ladrang Srundeng Gosong Gending Rujak Sentul, Gatra, Garap.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Srundeng Gosong merupakan gending alit Gaya Surakarta yang berbentuk *ladrang*. *Ladrang Srundeng Gosong* tidak hanya disajikan dalam bentuk *klenengan* saja, akan tetapi juga disajikan sebagai gending pendukung dalam sajian adegan *Bancak* dan *Dhoyok* pada *Wayang Gedog*. *Wayang Gedog* merupakan wayang yang menceritakan tentang cerita *Panji*, sedangkan *Bancak Dhoyok* merupakan tokoh *punakawan* pada *Wayang Gedog* yang adegannya setara dengan adegan *gara-gara* pada *Wayang Purwa*. Penyajian *Ladrang Srundeng Gosong* dalam sajian *Wayang Gedog* adalah dengan diawali *buka celuk*, kemudian disajikan secara mandiri tanpa melalui *merong* (Sosodoro & Sulfianastiwi, 2017).

Ladrang Srundeng Gosong ini mempunyai keunikan di dalam jumlah *gatranya*. Gending bentuk *ladrang* pada umumnya terdiri dari 8 (delapan) *gatra* dalam satu gongan, sedangkan pada *Ladrang Srundeng Gosong* ini terdiri dari 10 (sepuluh) *gatra*, yang artinya mempunyai kelebihan dua *gatra* (satu gongan terdiri dari empat dan setengah *kenongan*). Oleh karena itu *Ladrang Srundeng Gosong* ini termasuk jenis gending *Pamijen*. Kata *pamijen* mengandung pengertian sesuatu yang khusus atau dikhususkan. Bambang Sri Atmojo dalam jurnalnya yang berjudul “*Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta*” menyatakan bahwa :

“Gending *pamijen* adalah gending yang mempunyai garap *ricikan* tertentu, dan gending yang menyalahi hukum atau aturan bentuk gending yang telah ada. Gending *pamijen* dalam karawitan tradisi pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian yaitu *pamijen* bentuk dan

pamijen garap. Ciri dari *pamijen* bentuk adalah perubahan pada unsur-unsur bentuk gending yang meliputi jumlah *gatra* dan struktur permainan kelompok *ricikan* struktural (ketuk, kenong, kempul dan gong). Adapun ciri dari *pamijen* garap adalah adanya spesifikasi garap yang terdapat dalam suatu gending. Spesifikasi garap tersebut dapat berupa pola permainan *ricikan* gender, rebab, kendang, bonang barung, dan pola permainan irama serta *laya*.” (Sri Atmojo Bambang, 2015).

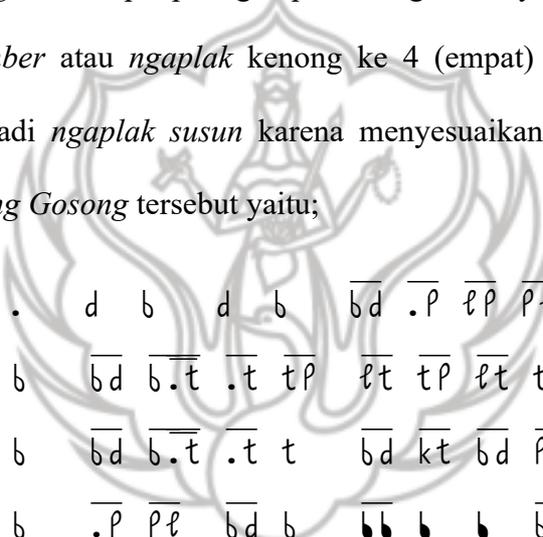
Selain itu juga *Ladrang Srundeng Gosong* jarang disajikan secara mandiri atau biasanya disajikan sebagai *inggah* dari Gending *Rujak Sentul*, akan tetapi sebenarnya *Ladrang Srundeng Gosong* dapat disajikan secara mandiri, sehingga dalam istilah karawitan tradisional Gaya Surakarta menjadi bentuk gending *Pothok*. Mengenai gending *pothok*, beberapa teoritikus karawitan telah mengemukakan pendapatnya mengenai gending *pothok*. Seperti yang diungkapkan Rahayu Supanggah dalam buku “*Bothekan Karawitan II*” bahwa, istilah *pothok* digunakan untuk menyebut suatu gending yang bagian *inggahnya* sama persis lagunya dengan lagu *merongnya*. Keduanya hanya dibedakan bentuknya, dalam arti bagaimana mengatur penempatan tabuhan *ricikan* struktural, pola tabuhan kendang dan tentu saja garap tabuhan *ricikan* karena terjadi perubahan pola kendang yang digunakan (Supanggah Rahayu, 2009).

Dalam penyajiannya *Ladrang Srundeng Gosong* diawali dengan *buka celuk* kemudian setelah masuk gending atau sehabis *buka celuk* langsung ke irama *dados* dengan *balungan ngracik* atau *tikel*. Hal itu merupakan suatu keistimewaan garap dari *Ladrang Srundeng Gosong* yang mana terdapat perubahan garap tabuhan *ricikan* yang dipengaruhi dari penambahan 2 (dua) *gatra* tersebut.

Pada awalnya *Ladrang Srundeng Gosong* berasal dari tafsiran Gending *Rujak Sentul*, hal tersebut yang menyebabkan *Ladrang Srundeng Gosong* tidak

dapat terpisahkan dengan Gending *Rujak Sentul*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan menganalisis susunan lagu *balungan* Gending *Rujak Sentul* dan juga *Ladrang Srundeng Gosong* tersebut. Dalam penyajiannya *Ladrang Srundeng Gosong* disajikan sebagai *inggah* dari Gending *Rujak Sentul*.

Dari pelebaran *gatra* tersebut tentu saja akan mempengaruhi garap dari semua instrumen yang terdapat dalam sajian *Ladrang Srundeng Gosong*, yang pertama terdapat dalam pola permainan *ricikan* kendang. Dalam sajian *Ladrang Srundeng Gosong* ini terdapat pola garap kendang *mulur* yang artinya pada bagian kendangan *nyamber* atau *ngaplak* kenong ke 4 (empat) terjadi pelebaran pola kendangan menjadi *ngaplak susun* karena menyesuaikan garap *balungan* pada *Ladrang Srundeng Gosong* tersebut yaitu;



. . . . d b d b \overline{bd} $\overline{.p}$ \overline{lp} \overline{pl} $\overline{k.t}$ $\overline{.k}$ \overline{t} \overline{bd}
 \overline{bd} \overline{pl} \overline{bd} b \overline{bd} $\overline{b.t}$ $\overline{.t}$ \overline{tp} \overline{lt} \overline{tp} \overline{lt} t \overline{tp} t b \overline{bd}
 $\overline{.b}$ \overline{pl} \overline{bd} b \overline{bd} $\overline{b.t}$ $\overline{.t}$ t \overline{bd} \overline{kt} \overline{bd} \overline{pl} $\overline{.b}$ \overline{bd} \overline{bd} b
 $\overline{.p}$ \overline{pl} \overline{bd} b $\overline{.p}$ \overline{pl} \overline{bd} b \overline{bb} b b \overline{bd} $\overline{.p}$ \overline{pl} \overline{bd} (b)

Gerongan pada *ladrang* ini menggunakan *cakepan* (lirik) *Kinanthi Mider Ing Rat* dari *Serat Manuhara* karya K.G.P.A.A *Mangkoenagoro IV* yang mempunyai 6 (enam) guru *gatra* atau 6 (enam baris) dalam 1 (satu) *pada* (bait) sedangkan pada sajian *Ladrang Srundeng Gosong* terdiri dari 7 baris untuk bagian *gerongan*. Maka terjadi pengulangan *cakepan* untuk mengisi 1 (satu) ruang yang kosong.

Dengan mencermati berbagai unsur dan keberagaman garap dalam sajian *Ladrang Srundeng Gosong*, sehingga muncul berbagai pertanyaan terkait dengan

mengapa terjadi penambahan *gatra* serta bagaimana implikasi dari penambahan *gatra* yang terdapat dalam sajian *Ladrang Srundeng Gosong*. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mendeskripsikan kasus yang ada pada *ladrang* tersebut. Penulis tertarik untuk meninjau lebih luas tentang permasalahan yang ada pada *ladrang* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembahasan pada latar belakang, penulis mengajukan beberapa rumusan masalah guna membedah atau meninjau garap pada *Ladrang Srundeng Gosong*. Adapun beberapa rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Mengapa dalam *Ladrang Srundeng Gosong* terdapat penambahan *gatra*?
2. Bagaimana implikasi garap *ricikan* dan vokal dari penambahan *gatra* pada sajian *Ladrang Srundeng Gosong*?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian tentang Tinjauan Garap *Ladrang Srundeng Gosong* bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tentang penambahan *gatra* yang terdapat pada *Ladrang Srundeng Gosong*.
2. Mengetahui akibat garap *ricikan* dan vokal dari penambahan *gatra* dalam sajian *Ladrang Srundeng Gosong*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan sebagai referensi pengumpulan data informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan topik permasalahan yang akan diteliti dengan tujuan menunjukkan keorisinalitas penelitian. Penelitian yang berjudul “tinjauan Garap *Ladrang Srundeng Gosong*” menurut pengetahuan penulis belum pernah diteliti, akan tetapi terdapat beberapa referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

Bambang Sri Atmojo (2015) dalam jurnal *Resital* yang berjudul “*Kendangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta*” membahas tuntas tentang pengertian *Pamijen* dan *Kendangan Pamijen Gaya Yogyakarta*. Jurnal ini sangat diperlukan karena berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti dalam penulisan ini, mengenai *kendangan mulur* yang terjadi di dalam *Ladrang Srundeng Gosong*. *Gending Pamijen* dalam karawitan tradisional pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu *pamijen bentuk* dan *pamijen garap*. *Pamijen bentuk* merupakan perubahan pada unsur-unsur bentuk *gending* yang meliputi jumlah *gatra* dan struktur permainan *ricikan* struktural. *Pamijen garap* adalah adanya spesifikasi *garap* yang terdapat dalam suatu *gending*. Berkaitan dengan *kendangan mulur* yang terjadi pada *Ladrang Srundeng Gosong*, jurnal ini juga menjelaskan tentang *kendangan pamijen*. Beberapa *kendang* yang menggunakan *kendang ageng*, *kendang kalih* dan *kendang batangan*, ada yang memiliki bentuk dan *garap* yang sifatnya umum dan khusus atau *pamijen*. *Kendangan pamijen* adalah *kendangan gawan gending*, sehingga *kendangan* ini merupakan *kendangan* khusus untuk

ngendangi suatu gending bawaan yang memiliki bentuk dan irama khusus. Kendangan *pamijen* antara gending satu dengan yang lain ada yang sama bentuknya, tetapi berbeda *sekarannya*, bahkan ada yang bentuk dan *sekarannya* berbeda, perubahan tersebut menjadi kekayaan bentuk dan garap serta merupakan ciri khas dari gending tertentu.

Bambang Sosodoro dan Faralin Sulfianastiwi (2017) dalam jurnal *Keteg* yang berjudul “*Gending Pothok Dalam Karawitan Gaya Surakarta*” membahas runtut tentang pengertian gending *Pothok* hingga contoh-contoh jenis gending *Pothok* dalam karawitan Gaya Surakarta. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menekankan pada deskriptif analisis dan interpretatif. Sementara permasalahan garap gending–gending *pothok* dikupas dengan menggunakan pendekatan musikologi yaitu teori garap. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa istilah *Pothok* di dalam karawitan Gaya Surakarta merupakan sebuah istilah untuk menunjukkan bahwa dalam satu susunan *balungan* gending dapat digunakan dalam semua bentuk dan irama, akan tetapi berbeda dengan konsep pelebaran *gatra* seperti yang ada pada *Ladrang Pangkur*. Bentuk dari gending–gending *Pothok* yaitu *merong* menjadi *inggah*, *inggah* menjadi *ladrang*. Pada sajiannya gending–gending *Pothok* selalu terdiri dari beberapa irama, dan tidak hanya dengan satu irama saja kecuali yang berhubungan dengan keperluan seni lain. Kemunculan gending *Pothok* berawal dari gending *santiswara* pada masa PB IV, yang kemudian berkembang menjadi gending *klenengan*, *pakeliran*, dan tari.

Sigit Setiawan (2015) dalam tesisnya yang berjudul “*Konsep Kendangan Pematut Karawitan Jawa Gaya Surakarta*” membahas tentang konsep kendangan

pematut karawitan Jawa Gaya Surakarta. *Kendangan pematut* merupakan kendangan yang disajikan tanpa mengikuti aturan-aturan struktur sistematika kendangan yang ada, sehingga menghasilkan kesan rasa yang sesuai dan pantas. *Kendangan pematut* dalam karawitan Jawa Gaya Surakarta berperan dalam hidup tidaknya sebuah sajian gending. Ada dua jenis kendangan *pematut* yaitu, *matut* lagu dan *matut solah*. Konsep penyajian *pematut* adalah mengerti lagu gending dan *solah*, menentukan variasi garap kendangan berdasarkan faktor pembentuknya, menentukan porsi harus tidaknya disajikan dan menyajikan kendangan yang sesuai dengan faktor pembentuknya. Sifat-sifat yang dimiliki kendangan *pematut* yaitu individual dan incidental (Setiawan, 2015).

Berpijak pada hasil penelitian terdahulu, ternyata tidak ada satu pun yang meneliti tentang garap sajian *Ladrang Srundeng Gosong*, hanya saja terdapat beberapa topik yang berkaitan dengan judul penulis. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat orisinal dan memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai garap *Ladrang Srundeng Gosong* dalam sajian *klenengan* Gaya Surakarta. Data-data di atas merupakan referensi awal bagi penulis dalam melakukan penelitian.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini mengacu pada garap gending, maka pendekatan penelitian ini menggunakan teori tentang garap yang dirumuskan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul “*Bothekan Karawitan II: Garap*” (Surakarta: ISI

Press Surakarta, 2009). Dalam buku tersebut, Rahayu Supanggah mengatakan sebagai berikut:

“Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang/sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan” (Supanggah Rahayu, 2009).

Mengarah pada pernyataan Rahayu Supanggah dalam bukunya tersebut, bahwa garap adalah sebuah sistem yang melibatkan beberapa unsur atau masing-masing pihak yang saling berkaitan dan saling membantu. Enam unsur Rahayu Supanggah tersebut meliputi: materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap. *Bothekan Karawitan II* menerangkan berbagai pengertian mengenai garap yang terdapat pada penyajian karawitan yang dituangkan oleh penulis berdasarkan pengalaman sebagai seorang pengamat sekaligus pelaku seni yang terus berkembang. Pengetahuan garap merupakan hal pokok sebagai perangkat konseptual yang harus dipahami untuk mendukung penelitian dalam tinjauan garap *Ladrang Srundeng Gosong* dalam sajian *klenengan* Gaya Surakarta, sehingga permasalahan dalam penelitian dapat terselesaikan.

Teori tentang garap sangat diperlukan, karena *Ladrang Srundeng Gosong* memiliki perbedaan di dalam jumlah *gatra* pada struktur bentuk *ladrang*, hal ini terlihat jelas pada susunan lagu *balungan* gending *ladrang* tersebut. Selain itu juga pola penyajian yang terdengar unik karena dalam sajiannya diawali dengan buka *celuk* kemudian begitu masuk gending atau sehabis buka langsung irama *dados*.

Berdasarkan penjelasan di atas, garap tersebut merupakan garap yang baru pertama kali ditemukan pada pola penyajian bentuk *ladrang*, oleh sebab itu untuk

mengetahui bagaimana garap penyajian *Ladrang Srundeng Gosong* diperlukan pengetahuan mengenai garap untuk mendeskripsikan garap penyajian *ricikan* kendang dan pola struktur penyajian pada *ladrang* tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang *Ladrang Srundeng Gosong* merupakan tinjauan terhadap garap karawitan. Cara yang ditegaskan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi (Djunaidi Ghony M, 2012). Analisis data diseleksi dan dideskripsikan menurut pembahasan pada masing-masing bab. Ada tiga tahapan yang dibutuhkan dalam metode ini, yaitu: pengumpulan data, analisis, dan penyimpulan data.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan pengamatan secara langsung pada suatu penyajian gending. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia ISI Yogyakarta. Studi Pustaka dilakukan untuk mendapatkan referensi dan teori yang berkaitan dengan

penelitian. Studi pustaka sangat penting untuk melakukan pengumpulan informasi dan data tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penulisan laporan agar hasil yang dihasilkan bernilai ilmiah. Data yang dicari adalah sejumlah keterangan yang terkait dengan *Ladrang Srundeng Gosong*.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi narasumber atau informan dan melakukan tanya jawab dengan harapan mendapatkan data yang akurat. Selain dengan cara mendatangi narasumber, tahap wawancara juga dilakukan melalui via WhatsApp, karena penelitian ini dilakukan saat terjadinya pandemi Virus Covid-19. Penentuan narasumber dilandaskan pada pengalaman dan pengetahuan tentang objek yang diteliti. Kegiatan wawancara dilengkapi dengan alat tulis untuk mencatat data saat berlangsungnya tanya jawab dengan narasumber. Selain itu, penulis juga merekam proses wawancara dengan menggunakan alat perekam berupa *hand phone*. Narasumber yang dipilih adalah seniman atau *pengrawit* yang mempunyai pengalaman dan keahlian dalam karawitan, khususnya karawitan Gaya Surakarta. Narasumber tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

Drs Agus Suseno, M.Hum, Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Dipilihnya informasi ini mendapatkan data yang diperoleh dari wawancara yaitu mengetahui sebab permulaan dari masalah yang ada pada *Ladrang Srundeng Gosong* yaitu *ladrang* tersebut berasal dari lagu *santiswaran* kemudian disajikan dengan gamelan karawitan utuh atau *klenengan* untuk mengiringi adegan *gecul* pada Wayang *Gedog*. Hal tersebut menyebabkan *gatra* dalam *Ladrang Srundeng Gosong* memiliki 2 *gatra* tambahan di bagian

kenong ke 4 karena menyesuaikan dengan struktur bentuk *ladrang* pada tradisi karawitan jawa.

Dr. Raharja S.Sn., M.M, beliau adalah Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Hasil dari wawancara ini adalah mendapat pengertian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu menurut bentuknya *Ladrang Srundeng Gosong* termasuk gending *pamijen*. *Ladrang* ini juga bisa dianggap sebagai gending *pothok*, tetapi sebetulnya, gending *pothok* itu *balungannya nibani*, sementara ini tidak *nibani*. Tetapi kalau diperhatikan definisi memang *pothok*, karena ketika *diulur* menjadi *wiled* atau *rangkep balungannya* tetap sama.

Didik Supriyantara, *abdi dalem pengrawit* Pura Pakualaman. Beliau mengatakan bahwa *Ladrang Srundeng Gosong* merupakan gending Wayang *Gedog*, sebelum *bancak doyok* atau *gara-gara*. Gending atau Wayang *Gedog* pada saat ini sudah tidak populer karena terlalu disiplin gending atau tidak menarik digarap, tidak seperti Wayang Kulit atau Wayang Purwa. Dalam penyajian *Ladrang Srundeng Gosong* jika sebagai iringan tidak harus dibarengi dengan gending *Rujak Sentul*. Jika disajikan sebagai *uyon-uyon* harus dengan gending *Rujak Sentul* sebagai *ingahnya* (Gending *Rujak Sentul minggah Ladrang Srundeng Gosong*). Cakepan vokal *ladrang* ini adalah asli *srundeng gosong* atau *purwakanthi*. Kendangan mulur menyesuaikan cakepan asli. Dari wawancara dengan beliau, selain mendapat info mengenai *ladrang* ini peneliti mendapat notasi dan cakepan (lirik) dari *Ladrang Srundeng Gosong*.

Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro), 63 tahun Abdi Dalem Karawitan Kraton Kasunanan Surakarta dan Tenaga Pengajar di Jurusan Seni Karawitan

Institut Seni Indonesia Surakarta dan Yogyakarta. Dipilihnya sebagai narasumber utama untuk memberi pengetahuan-pengetahuan mengenai *Ladrang Srundeng Gosong*. Beliau mengatakan bahwa garap umum *Ladrang Srundeng Gosong* adalah *ingghah* dari Gending *Rujak Sentul*, akan tetapi bisa berdiri sendiri (dengan gending *pothok*) dengan urutan gending *pothok – merong – ingghah* kemudian jika sudah *ciblon* menjadi kendangan *ciblon ladrang*. Maka dari itu gending ini termasuk *pamijen* bentuk, *pamijen* garap dan gending *pothok*. *Pamijen* bentuk terletak pada *balungan* atau kelebihan *gatra*. *Pamijen* garap terletak pada *kendangan mulur* yaitu *ngaplak* dua kali. Sedangkan *pothok* terletak pada *balungan* gending yang tidak berubah. Selain itu, data yang diperoleh dengan wawancara Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro) adalah mendapat rekaman audio oleh Keluarga Karawitan Studio R.R.I Surakarta dpd. P. Atmosunarto yang diproduksi oleh Lokananta, buku notasi yang berjudul “*gending-gending Jawa Gaya Surakarta*” oleh S. Mloyowidodo seorang pengajar ASKI Surakarta pada tahun 1977 (Mloyowidodo S., 1977), buku yang berjudul “*Titilaras Kendangan*” oleh Martopangrawit (Martopangrawit, 1972) dan buku yang berisi catatan sejarah gending-gending Surakarta oleh R. Ng. Pradjapangrawit yang berjudul “*Wedhapradangga*” (Pradjapangrawit R. Ng., 1990).

K.R.T. Widodonagoro, 63 tahun, Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini adalah mendapat info dan data seniman-seniman yang ada pada rekaman audio oleh Keluarga Karawitan Studio R.R.I Surakarta dpd. P. Atmosunarto yang diproduksi oleh Lokananta. Beliau memberitahu alamat dari seniman tersebut agar penulis

dapat mewawancarai secara langsung mengenai *Ladrang Srundeng Gosong* tersebut.

c. Diskografi

Studi ini dilakukan untuk mendapatkan data dalam bentuk audio maupun visual, sedang data tersebut, diperoleh dari rekaman kaset komersial berjudul *Rujak Sentul* produksi Lokananta sumber tahun produksi 1985 dengan nomor komersial seri ACD-058 Keluarga Karawitan Studio R.R.I Surakarta dpd. P. Atmosunarto, dan rekaman audio komersial berjudul *Srundeng Gosong – Tahu Tempe*, p6 produksi Lokananta dengan nomor komersial seri ACD-133 Keluarga Karawitan Studio R.R.I Solo. Data tersebut digunakan sebagai sumber data utama penyusunan laporan penelitian.

2. Tahap analisis data

Data yang diperoleh melalui wawancara, studi pustaka, observasi dan diskografi, kemudian dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penulisan. Kumpulan data selanjutnya disusun sesuai dengan pembahasan pada masing-masing bab.

G. Sistematika penulisan

Data dan informasi yang telah terkumpul, dianalisis, dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan pokok bahasan, kemudian disusun dalam sebuah laporan penelitian sesuai dengan sistematika yang telah direncanakan, yaitu sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan umum *Ladrang Srundeng Gosong* Bab ini berisi tentang, *Ladrang Srundeng Gosong*, keterkaitan Gending *Rujak Sentul* dengan *Ladrang Srundeng Gosong* serta struktur bentuk gending

Bab III. Garap Gending dan Implikasi Musikal *Ladrang Srundeng Gosong*. Bab ini berisi tentang analisis lagu *balungan Ladrang Srundeng Gosong*, analisis garap kendang, analisis garap vokal, analisis garap gender dan analisis garap rebab.

Bab IV. Penutup. yang berisi uraian singkat dari bab sebelumnya, saran dan dilengkapi dengan sumber acuan serta lampiran-lampiran (Kriswanto, Marsudi, 2016).

